



# Integration Between Qauliyah and Kauniyah Verses With Science And Technology In Islamic Education

## Integrasi Antara Ayat Qauliyah Dan Kauniyah Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Dalam Pendidikan Islam

Saipul Wakit<sup>1</sup>\*, Margiyono Suyitno<sup>2</sup>, Muhamamd Ihsan Dacholfany<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madina Sragen, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia

*General Background: The advancement of science and technology has reshaped modern civilization, yet without a moral foundation, it risks diminishing human values. Specific Background: Islamic education, rooted in divine revelation, emphasizes a balanced integration of knowledge from both the Qur'an (Qauliyah verses) and natural phenomena (Kauniyah verses) to cultivate holistic human development. Knowledge Gap: Despite the growing body of research on religious and scientific integration, few studies explore the epistemological synthesis of revelation and empirical observation in shaping Islamic educational frameworks. Aims: This study aims to analyze the integration of Qauliyah and Kauniyah verses with science and technology to build an educational model grounded in both spiritual and intellectual excellence. Results: Through literature review, the study finds that integrating both types of verses enriches pedagogical methods, strengthens students' engagement, and inspires Muslim scholars to develop contextual, character-based education amid global technological challenges. Novelty: The research introduces a conceptual paradigm where scientific inquiry becomes a medium for deepening faith and ethical awareness, rejecting the dichotomy between religious and secular knowledge. Implications: The findings suggest that integrating revelation and empirical knowledge can form a value-based curriculum in Islamic education, offering a viable response to secularization and moral decline in global education..*

### OPEN ACCESS

ISSN 2503 5045 (online)

Edited by:  
Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:  
Nurdyansyah  
Imam Fauji

\* Correspondence:  
Saipul Wakit  
[saipulwakitunmuh@gmail.com](mailto:saipulwakitunmuh@gmail.com)

Received: 14 May 2025

Accepted: 16 May 2025

Published: 14 July 2025

Citation:  
Saipul Wakit, Margiyono Suyitno,  
Muhamamd Ihsan Dacholfany (2025)  
*Integration Between Qauliyah and  
Kauniyah Verses With Science And  
Technology In Islamic Education*

Halaqa: Islamic Education Journal 9:2.  
doi: 10.21070/halaqa.v9i2.1726

**Keywords:** Integration, Verse, Qauliyah, Kauniyah, Science and Technology

Latar Belakang Umum: Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membentuk kembali peradaban modern, namun tanpa landasan moral, hal ini berisiko mengurangi nilai-nilai kemanusiaan. Latar Belakang Khusus: Pendidikan Islam, yang berakar pada wahyu Ilahi, menekankan integrasi pengetahuan yang seimbang dari Al-Qur'an (ayat-ayat Qauliyah) dan fenomena alam (ayat-ayat Kauniyah) untuk memupuk perkembangan manusia secara holistik. Kesenjangan Pengetahuan: Meskipun semakin banyak penelitian tentang integrasi agama dan ilmu pengetahuan, hanya sedikit penelitian yang mengeksplorasi sintesis epistemologis antara wahyu dan pengamatan empiris dalam membentuk kerangka kerja pendidikan Islam. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi ayat-ayat Qauliyah dan Kauniyah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membangun model pendidikan yang berlandaskan pada keunggulan spiritual dan intelektual. Hasil: Melalui tinjauan literatur, penelitian ini menemukan bahwa mengintegrasikan kedua jenis ayat tersebut memperkaya metode pedagogis, memperkuat keterlibatan siswa, dan menginspirasi

para cendekiawan Muslim untuk mengembangkan pendidikan kontekstual berbasis karakter di tengah tantangan teknologi global. Kebaruan: Penelitian ini memperkenalkan paradigma konseptual di mana penyelidikan ilmiah menjadi media untuk memperdalam keimanan dan kesadaran etis, menolak dikotomi antara pengetahuan agama dan pengetahuan sekuler. Implikasi: Temuan ini menunjukkan bahwa mengintegrasikan wahyu dan pengetahuan empiris dapat membentuk kurikulum berbasis nilai dalam pendidikan Islam, yang menawarkan respons yang layak terhadap sekularisasi dan penurunan moral dalam pendidikan global.

**Kata Kunci:** Integrasi, Ayat, Qauliyah, Kauniyah, IPTEK

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai inti pesan spiritual yang diberikan untuk umat manusia sebagai panduan hidup serta panduan hidup serta petunjuk arah dalam membedakan kebenaran dari kebatilan, sebagaimana ditegaskan dalam sebagaimana tertuang dalam ayat ke-185 pada surah kedua dalam Al-Qur'an. Disamping itu, kitab suci umat Islam tersebut pun berperan penting dalam membimbing manusia untuk menjalani kehidupan secara menyeluruh, termasuk dalam hal pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penyatuan ilmu dapat dipahami sebagai upaya untuk menggabungkan berbagai disiplin yang sebelumnya dipisahkan secara kaku, guna membentuk cara pandang yang lebih menyeluruh dan terpadu terhadap ilmu pengetahuan (Susilawati, 2022a).

Manusia memiliki kewajiban untuk menggali dan mengembangkan ilmu, baik yang bersumber dari wahyu Ilahi maupun dari pengamatan terhadap alam semesta. Perkembangan sains dan teknologi telah merevolusi cara hidup umat manusia sepanjang sejarah peradaban sebagai pemimpin di bumi. Namun, tanpa pijakan pada nilai-nilai spiritual dan ajaran agama, kemajuan tersebut bisa menjadi ancaman yang justru merugikan umat manusia. Di satu sisi, ilmu dapat meningkatkan produktivitas dan mempermudah berbagai aspek kehidupan, tetapi di sisi lain, penerapannya seringkali hanya mengandalkan logika semata tanpa diimbangi oleh kekuatan iman (Alamsyah et al., 2024).

Dasar pengetahuan dalam pendidikan Islam berakar dari prinsip-prinsip fundamental ajaran Islam, yaitu kitab suci umat Islam dan Al-Hadist, yang menjadi fondasi utama dalam merumuskan dan mengembangkan konsep keilmuan pendidikan Islam. Kedua sumber ini dianggap mutlak kebenarannya dan telah diwariskan secara turun-temurun melalui jalur otentik dan terpercaya. Meskipun pemahaman terhadap keduanya dapat beragam, tergantung pada kapasitas intelektual para penafsir, segala bentuk interpretasi tetap bersandar pada sumber yang sama. Tidak perlu merinci ayat atau hadist tertentu yang melandasi semangat para ulama dalam merumuskan teori pendidikan Islam, karena yang paling penting adalah pengakuan bahwa Al-Qur'an dan Hadist merupakan sumber otoritatif dan tidak tergoyahkan dalam membentuk kerangka epistemologi pendidikan Islam (Sa'adillah et al., 2021).

Menggabungkan teknologi dalam pendidikan berbasis wahyu merupakan langkah strategis untuk memanfaatkan kemajuan digital sebagai alat bantu dalam memperkaya proses belajar-mengajar Islam. Teknologi berperan besar dalam membuka akses yang lebih luas bagi peserta didik terhadap materi keislaman, serta menghadirkan metode pembelajaran yang interaktif guna meningkatkan ketertarikan dan pemahaman mereka terhadap ajaran yang bersumber dari wahyu. Dengan bantuan teknologi, pendidikan Islam dapat dikemas lebih kontekstual dan menarik bagi generasi digital masa kini, tanpa mengabaikan inti dari nilai-nilai Islam (Herawati et al., 2024).

Di era modern ini, penggunaan aplikasi dalam proses belajar menjadi solusi yang sangat efektif. Beragam aplikasi telah dirancang khusus untuk membantu mendorong peserta didik agar mampu mengakses serta menghayati makna kandungan Al-Qur'an secara lebih mudah dan menyeluruh. Fitur-fitur seperti panduan tajwid, audio pelafalan, serta terjemahan dalam berbagai bahasa menjadikan pembelajaran lebih lengkap. Bahkan, beberapa aplikasi dilengkapi dengan kuis dan sistem evaluasi yang memungkinkan siswa mengukur sejauh mana pemahaman mereka. Akses yang fleksibel dapat

dimanfaatkan tanpa Batasan waktu maupun tempat membuat proses pembelajaran Al-Qur'an menjadi sangat praktis juga efisien (Herawati et al., 2024).

Dalam konteks integrasi antara agama dan sains, pendidikan Islam saat ini memerlukan pendekatan baru yang dikenal sebagai interdisipliner dalam perspektif Islam. Namun, pendekatan ini tengah berada di titik kritis, ditandai oleh berbagai gejala kemunduran baik secara lahiriah maupun batiniah. Diperlukan sebuah sistem pendidikan yang menyatukan secara harmonis nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan dalam kurikulum yang menyeluruh (Lubis, 2022).

IPTEK merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Dengan memanfaatkan IPTEK, seseorang mampu meningkatkan wawasan serta menambah informasi di bidang teknologi melalui akses terhadap sejumlah sumber informasi yang terkait. Menurut Horton B. Dan Chester L. H., Ilmu pengetahuan adalah upaya sistematis untuk memperoleh pengetahuan yang logis, dapat dijadikan tumpuan, dan dapat dianalisis dengan pendekatan ilmiah melalui tahapan dan prinsip sesuai prosedur yang ditetapkan. Sementara itu, teknologi membantu manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Arti istilah teknologi sendiri berakar dari kosakata Prancis, yaitu *la technique*, yang berarti berbagai Langkah yang diambil untuk mewujudkan suatu hal secara logis. Jaques Ellul berpendapat jika teknologi adalah suatu cara yang diterapkan secara logis diarahkan serta menunjukkan efisiensi dalam setiap area potensi manusia. Di dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi mampu membawa perubahan yang lebih positif, meningkatkan keunggulan kompetitif, dan menjamin kontribusi yang membanggakan terhadap bumi pertiwi yang kita kasahi dengan keterampilan yang baik (Mulyani & Haliza, 2021).

Pendidikan merupakan sebuah perjalanan yang bertujuan untuk membentuk individu dalam hal pengetahuan, keahlian, dan adat yang diteruskan antar generasi berikutnya dengan cara proses belajar, pembinaan, maupun riset. M.J Langevel menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya sadar guna mengarahkan manusia dari tahap ketergantungan menuju kemandirian dan sikap dewasa. Pendidikan juga berperan layaknya sarana guna membantu buah hati tumbuh menjadi pribadi yang bertanggungjawab, mandiri, dan bermoral dalam kehidupannya di masa depan. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengenal dan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya, sehingga dapat menentukan arah hidup secara sadar dan terarah (Mulyani & Haliza, 2021). Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi penting dalam membentuk kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, pentingnya integrasi antara wahyu Ilahi, yakni kitab suci umat Islam dan Hadist, melalui sains dan teknologi (IPTEK) dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang menyeluruh, relevan, dan kontekstual di era modern, sehingga dapat membentuk bukan hanya pintar secara akademis, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai spiritual dan etika, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam memperdalam pemahaman keislaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran agama.

Secara spesifik berdasarkan uraian di atas tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an, dan alam semesta untuk diimplementasikan dalam Pendidikan Islam. Karena secara komprehensif Al-Qur'an mengandung nilai dan teori yang bersifat aplikatif yang dapat digunakan dalam pendidikan. Sedangkan alam semesta memiliki fungsi setrategis sebagai wasilah untuk bertafakur dalam menganalisis dan membuktikan kebenaran wahyu Allah SWT. Sehingga integrasi keduanya menjadi penting dalam Pendidikan islam yang mengedepankan

sikap ilmiah, rasionalitas, berakhlak, beretika dan religious.

## METODE

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi literature (kepustakaan) yang berfokus pada referensi buku, artikel, jurnal, atau sumber-sumber terkait. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi tulisan yang relevan, mengambil teori dari data sekunder, mengevaluasi hasil temuan untuk mendapatkan pengetahuan melalui analisis yang mendalam. Penelitian ini dilakukan dengan mencermati dan menelaah, artikel atau jurnal yang berkaitan dengan integrasi ayat Qauliyah dan Kauniyah dalam perspektif IPTEK. Sumber data yang diambil dari penelitian ini menggunakan Google Scholar, buku, dan Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan untuk memproses data dalam penelitian ini adalah analisis isi, melalui proses pengenalan dan identifikasi konsep-konsep yang berkaitan dengan ayat Qauliyah dan Kauniyah. Studi literature ini dilakukan secara sistematis dengan memastikan sumber yang relevan sehingga dapat memperbanyak pembahasan dan pendukung argumentasi mengenai integrasi islam dan ilmu pengetahuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Esensial Dari Ayat-Ayat Allah Dalam Perspektif Islam

Makna esensial dari ayat-ayat Allah dalam perspektif Islam merujuk pada nilai, petunjuk, dan kebenaran inti yang terkandung dalam setiap wahyu yang Allah turunkan melalui Al-Qur'an. Di bawah ini ialah penjabaran singkatnya dan mendalam:

#### a) Petunjuk Bagi Manusia

Firman-firman dalam Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang ditujukan untuk Junjungan Nabi Muhammad SAW melalui utusan-Nya. Al-Qur'an diturunkan sebagai penyempurna kitab-kitab suci terdahulu, berfungsi sebagai petunjuk kehidupan bagi umat manusia serta sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Kitab suci ini Adalah keajaiban yang diberikan oleh Allah SWT dan dianugerahkan pada Nabi Muhammad SAW, dan menjadi sumber petunjuk yang abadi bagi orang-orang beriman. Karena itu, setiap kandungan ayatnya perlu direnungkan dan dipahami secara mendalam agar dapat dijadikan tuntunan hidup yang sejati (Septina et al., 2023).

#### b) Rahmat dan obat bagi hati

Ayat-ayat Allah berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit hati seperti kebodohan, syirik, dan kemunafikan. Islam mengajarkan pedoman atau petunjuk yang jelas yang berhubungan dengan aktivitas manusia. Hal ini juga mencakup aspek pengobatan. Setiap Muslim, pria maupun wanita, memiliki kewajiban penting dalam hal ini, untuk memandang setiap upaya penyembuhan sebagai bagian dari ibadah, dengan tetap berpegang pada ajaran agama yang telah ditetapkan. Keinginan untuk memperoleh kesembuhan harus senantiasa sejalan dengan nilai-nilai Islam, agar tidak keluar dari arah yang benar dan berujung pada konsekuensi yang tidak diinginkan yakni siksa neraka. Dijelaskan pada (QS. Al-Isra:82) yaitu "Dan telah kami turunkan bersama Al Qur'an

suatu penawar sekaligus rahmat bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang beriman (Padilah et al., 2024).

#### c) Peningat dan peringatan

Kandungan di dalam kitab suci umat Islam menjadi peningat dan peringatan bagi manusia. Dengan adanya ayat-ayat peningat, manusia diharapkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam segala aspek kehidupan. Peningat ini bukan hanya berupa zikir lisan, tetapi lebih dalam lagi, yaitu mengingat tujuan hidup, mengingat kematian, dan mengingat tanggung jawab sebagai hamba Allah. Melafalkan dan mencermati tafsiran ayat-ayat Al Qur'an, hati manusia menjadi sangat tenang juga tidak mudah tergoda oleh dunia. Selain itu, ayat-ayat Allah juga berfungsi sebagai peringatan. Al-Qur'an banyak memberikan peringatan tentang akibat dari perbuatan manusia, terutama jika manusia lalai atau menyimpang dari jalan yang benar. Allah memperingatkan tentang adanya hari kiamat, pembalasan atas amal perbuatan, dan azab bagi orang-orang yang durhaka. Peringatan ini bertujuan bukan untuk menakut-nakuti, melainkan agar manusia sadar dan segera memperbaiki diri (Hasibuan, 2021).

#### d) Manifestasi kebesaran Allah

Ayat-ayat Allah SWT tidak hanya berbentuk tulisan dengan makna baik pada Al-Qur'an saja, tetapi terdapat tanda-tanda kebesarannya lain yang tampak di alam semesta dan dalam diri manusia. Tanda ini disebut sebagai ayat Kauniyah, yaitu dalam bentuk ciptaan Allah SWT yang bisa dilihat, dirasakan, dan dipelajari oleh manusia. Seluruh hal yang ada di alam ini seperti langit yang luas, bumi yang kokoh, air hujan, gunung-gunung, hewan tumbuhan, dan bahkan tubuh manusia sendiri adalah bukti nyata kekuasaan dan kehebatan Allah SWT. Melalui ayat-ayat kauniyah ini, Allah mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan ciptaan-Nya, agar mereka menyadari dengan segala hal yang berlangsung di dunia ini bukan terjadi karena kebetulan. Setiap ciptaan memiliki keteraturan, keseimbangan, dan manfaat yang luar biasa. Semua ini menunjukkan bahwa adanya Dzat yang maha kuasa di balik itu semua, yaitu Allah SWT. Ini dipertegas dalam kalam Allah SWT, QS-Fussilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah akan terus memperlihatkan bukti-bukti kekuasaan-Nya melalui alam dan diri manusia, hingga tidak ada alasan lagi untuk mengingkari kebenaran Al-Qur'an. Pada akhirnya semua usaha tersebut untuk mengarahkan individu kepada keyakinan dan menerima bahwa penghambaan sejati hanya kepada Allah sebagai Sang Pencipta yang tunggal. Dengan demikian, ayat-ayat kauniyah berfungsi sebagai pelengkap dan penguat merujuk pada isi Al-Qur'an (ayat qauliyah). Keduanya saling mendukung untuk menunjukkan kebenaran dan keagungan Allah dalam segala aspek kehidupan (Lathifah & Idris, 2024).

## 2) Integritas Ayat Qauliyah dan Kauniyah Sebagai Sumber Pengetahuan Ilahi

Dalam pandangan Islam, keterpaduan antara wahyu dan realitas alam tidak hanya mencerminkan kebesaran Tuhan, tetapi juga menjadi landasan penting dalam membangun pemahaman terhadap ilmu. Ayat kauniyah yakni segala hal yang tercipta di alam semesta bukanlah entitas yang terpisah dari wahyu, melainkan bagian dari tanda-tanda keagungan Allah yang tersusun dalam keteraturan kosmik. Hubungan ini menunjukkan bahwa kajian ilmiah, baik dalam bidang biologi, fisika, hingga astronomi, dapat digunakan untuk menyingkap makna tersembunyi dari ayat-ayat kauniyah tersebut. Maka, dalam pendekatan interkoneksi, sains tidak berdiri sebagai sesuatu yang netral dan terlepas dari wahyu, tetapi justru menjadi pintu masuk untuk memahami pesan ilahi yang tercermin dalam ciptaan-Nya (Ika et al., 2023).

Pemikiran tokoh seperti dalam tafsirnya *Adhwaul Bayan fi Idhahil Qur'an bil Qur'an* menegaskan adanya dua bentuk pemaknaan terhadap kata "ayat" dua pemaknaan dalam bentuk ayat pada Al-Qur'an syar'iyah (berkaitan dalam hukum dan syariat) dan ayat kauniyah (berkaitan dengan fenomena alam dan ketetapan ilahi). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa alam dan seluruh komponennya merupakan tanda-tanda Tuhan yang harus dikaji secara mendalam, tidak hanya melalui keimanan, tetapi juga melalui metodologi ilmiah. Pendekatan ini didukung pula oleh ulama seperti Syekh Utsaimin dalam *Al-Qaul Al-Mufid*, yang melihat bahwa segala hal di alam semesta merupakan petunjuk menuju pemahaman terhadap keesaan dan kekuasaan Allah (Ika et al., 2023).

Melalui konsep interkoneksi, umat Islam diajak untuk tidak hanya memahami wahyu secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual melalui sains dan teknologi. Dengan kata lain, mempelajari ilmu pengetahuan tidaklah bertentangan dengan agama, melainkan menjadi bagian dari proses tafakur terhadap ayat-ayat kauniyah. Di tengah tantangan zaman modern yang sering mempertentangkan agama dengan logika ilmiah, pendekatan ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa keimanan dan sains dapat berjalan berdampingan. Ketika seseorang menyadari bahwa seluruh elemen alam bekerja dalam harmoni yang kompleks dan teratur, maka semakin dalam pula rasa tunduknya kepada Sang Pencipta (Firdaus, 2024).

Pada keilmuan islam, sumber pengetahuan dapat dipahami dengan dua bentuk wahyu yang saling melengkapi. Kedua ayat tersebut yaitu qauliyah dan kauniyah, dimana isi qauliyah merujuk kepada wahyu tertulis berupa firman Tuhan pada Al-Qur'an dan hadis yang memberikan arahan moral, nilai spiritual, serta hukum-hukum kehidupan. Sedangkan ayat kauniyah berisi seluruh ciptaan Allah di alam semesta, contohnya seperti fenomena alam, struktur biologis, hukum fisika, hingga kehidupan sosial yang mengandung tanda-tanda kebesaran Tuhan dan mendorong manusia untuk berpikir dan meneliti. Kedua ayat tersebut memiliki bentuk dan arti lain, hanya saja maknanya sama yaitu sebagai petunjuk dalam pencarian ilmu. Penyatuan kedua ayat tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk sistem pengetahuan islam yang bersifat komprehensif dan seimbang antara dimensi akal dan rohani (Susilawati, 2022b).

Dalam islam, ilmu tidak hanya sebagai hasil logika atau eksperimen semata, tetapi merupakan sebagian dari ibadah dan manifestasi kesadaran akan keberadaan Allah SWT. Dengan interpretasi aspek wahyu dengan observasi ilmiah, manusia tidak hanya diminta untuk memahami dunia secara rasional. Akan tetapi menjadikannya media sebagai pendekatan Allah SWT. Pendekatan tersebut menjadi pembeda ilmu agama dan umum, dan sebaliknya mendorong lahirnya ilmu yang berakar pada tauhid, dengan Al-Qur'an sebagai paradigma utamanya. Maka dari itu, dalam dunia pendidikan dan penelitian, integrasi antara ayat qauliyah dan kauniyah sangat diperlukan agar ilmu pengetahuan tidak kehilangan arah moral dan tetap memberikan manfaat, baik bagi kehidupan dunia maupun akhirat (Susilawati, 2022).

Menggabungkan wahyu ilahi dengan realitas alam berarti menyatukan cara pandang keagamaan dengan pendekatan ilmiah. Kandungan dalam Al-Qur'an memberikan panduan nilai serta orientasi hidup, sementara fenomena alam yang diciptakan Tuhan menjadi ladang eksplorasi bagi akal manusia untuk menelaah dan memahami ciptaan-Nya. Maka dari itu, proses menuntut ilmu tidak hanya berhenti pada pengumpulan fakta secara logis dan empiris, tetapi juga menjadi sarana spiritual yang menguatkan iman kepada Allah. Pendekatan semacam ini membuat ilmu tidak hanya berguna secara praktis, tetapi juga memiliki muatan etika dan tujuan ilahiah (Putri, 2024).

Paradigma ini secara tegas menolak pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pengembangan ilmu yang berpijak pada tauhid, menjadikan Al-Qur'an sebagai kerangka utama dalam memahami realitas. Semua disiplin keilmuan baik eksakta, sosial, hingga budaya seharusnya dipandu oleh nilai-nilai wahyu agar tidak kehilangan makna dan arah. Artinya, walaupun ilmu modern tetap menggunakan metode ilmiah, ia tidak boleh terlepas dari nilai-nilai spiritual sebagai kompas etis dalam penggunaannya. Untuk itu, pemahaman terhadap ayat qauliyah dan kauniyah perlu dihadirkan secara bersamaan dalam dunia akademik dan penelitian agar ilmu menjadi media pendekatan diri pada Tuhan yang maha kuasa, bukan malah menjauh dari-Nya (Ridwan, 2022).

Menyatukan ilmu berbasis wahyu dengan pendekatan ilmiah terhadap kenyataan bukan sekadar menggabungkan dua sudut pandang, tetapi membangun jembatan antara pemahaman spiritual dengan analisis rasional. Firman Allah dalam kitab suci menjadi pedoman nilai serta petunjuk dalam menjalani kehidupan memberikan kerangka nilai serta arah hidup, sementara ciptaan-Nya yang terbentang di alam semesta menjadi media refleksi dan penyelidikan akal. Maka, belajar dalam Islam bukan hanya soal memahami dunia secara logis, tapi juga merupakan bentuk ibadah yang mengukuhkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dengan pendekatan seperti ini, pengetahuan tidak hanya dilihat dari sisi manfaat praktisnya, tetapi juga dari kemampuannya membentuk kualitas moral dan spiritual manusia (Nisa, 2022).

Gagasan tersebut jelas menolak pandangan yang memisahkan ilmu agama dari sains. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa semua jenis pengetahuan seharusnya tumbuh dari akar tauhid, menjadikan wahyu sebagai poros pemikiran. Artinya, bidang-bidang ilmu seperti teknologi, sosial, dan humaniora pun perlu diarahkan oleh nilai-nilai ilahi agar tidak kehilangan arah atau digunakan secara destruktif. Dalam praktiknya, pendekatan

rasional dan empiris tetap digunakan dalam kajian ilmiah, tetapi harus dibingkai dengan tuntunan wahyu agar penggunaannya membawa kemaslahatan. Maka, pemahaman terhadap ayat qauliyah dan kauniyah perlu dijalankan secara bersamaan dalam dunia pendidikan dan penelitian agar memberikan pedoman dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan sebaliknya (Nisa, 2022). Secara praktis dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

#### a. Keterkaitan Epistemologis Antara Wahyu Tertulis dan Fenomena Alam

Dalam bidang epistemologi agama, terdapat dua jenis sumber ilmu pengetahuan yang dianggap berasal dari satu entitas ketuhanan, yakni Tuhan, yakni wahyu tertulis dan fenomena alam. Wahyu tertulis merujuk pada pesan Tuhan yang disampaikan secara langsung melalui seorang nabi atau rasul, yang kemudian dituangkan secara tertulis, seperti Al-Qur'an dalam Islam atau Alkitab dalam tradisi Kristen. Sedangkan fenomena alam dianggap sebagai manifestasi ciptaan Tuhan yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran-Nya dan dapat dipahami melalui pancaindra dan akal budi. Meski keduanya berbeda dalam bentuk dan cara penyampaian, keduanya dianggap memiliki nilai epistemik yang sama, karena keduanya berasal dari sumber kebenaran mutlak yang sama (Pari, 2021).

Persamaan fundamental dari sudut pandang pengetahuan terletak pada sumbernya. Baik wahyu yang tercatat maupun fenomena alam dipercaya sebagai bentuk pemberian dari Tuhan yang satu memiliki sifat verbal dan normatif, sedangkan yang lainnya bersifat visual dan empiris. Dalam perspektif teologi tradisional dan filsafat agama, kedua hal ini dikenal sebagai wahyu khusus dan wahyu umum. Karena keduanya berasal dari sumber ilahi yang identik, maka secara logis tidak mungkin ada pertentangan antara keduanya jika ditafsirkan dengan tepat. Ini menegaskan prinsip kesatuan kebenaran dalam pengetahuan religious (Pari, 2021).

Kesamaan lain terletak pada perlunya keterlibatan pikiran dan proses penafsiran untuk memahami keduanya. Teks yang dituliskan sebagai wahyu memerlukan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan arti tulisan, memahami konteks sejarah, serta mengeksplorasi tujuan teologisnya. Begitu juga, fenomena alam memerlukan pendekatan ilmiah dan pemikiran kritis untuk menjelaskan hukum yang mengaturnya. Hal ini menunjukkan bahwa kedua jenis wahyu saling mendukung rasionalitas, dengan mengingatkan bahwa akal harus digunakan sebagai alat pengetahuan dalam memahami kenyataan (Dan et al., 2023).

Baik wahyu yang tertulis maupun kejadian alam memberikan petunjuk kepada manusia mengenai pemahaman tentang Tuhan dan keberadaan. Wahyu tertulis menyampaikan pemahaman yang jelas mengenai karakteristik Tuhan, keinginan-Nya, serta maksud penciptaan. Di sisi lain, fenomena alam yang teratur dan kompleks, dengan sendirinya, menunjukkan keberadaan Sang Pencipta yang Maha Kuasa dan Bijaksana. Dalam kajian pengetahuan agama, keduanya saling mengisi untuk membentuk pandangan hidup yang teosentris, di mana Tuhan diletakkan di pusat seluruh realitas dan pengetahuan (Dan et al., 2023).

Dari sudut pandang metodologis, keduanya mengikuti prinsip koherensi sebagai cara untuk menguji kebenaran. Wahyu yang tertulis diuji melalui koherensi internal (apakah ada pertentangan dalam isinya) dan koherensi eksternal (apakah sejalan dengan realitas yang objektif). Hal yang serupa berlaku untuk pengetahuan ilmiah yang diturunkan dari alam, yang perlu selaras dengan data empiris dan logika. Ini menunjukkan bahwa baik interpretasi teks wahyu maupun pemahaman tentang alam semesta harus dibangun di atas logika dan integritas struktur pengetahuan yang masuk akal secara epistemologis (Dan et al., 2023).

Keduanya juga memuat prinsip-prinsip etika dan spiritual yang mendalam. Wahyu yang tertulis dengan jelas mengajarkan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, cinta, dan tanggung jawab. Kejadian alam juga membawa pesan moral yang tersirat, seperti ketertiban, keseimbangan ekosistem, dan hubungan harmonis yang saling menguntungkan antara makhluk hidup. Ini mengajarkan manusia untuk bertindak bijaksana terhadap alam dan sesama makhluk. Dengan cara ini, keduanya menjadi pedoman untuk hidup dalam informasi, akan tetapi berubah secara etis serta spiritual (Irawati et al., 2021).

Dari sudut pandang epistemologis, baik wahyu yang dituliskan maupun unsur-unsur alam memiliki persamaan dalam mengarahkan manusia menuju kebenaran sejati. Wahyu yang tertulis menunjukan manusia ke arah kehidupan yang sejalan dengan kehendak Tuhan, sedangkan elemen alam menyediakan tempat untuk refleksi dan pembelajaran praktis mengenai kebesaran-Nya. Jika keduanya dijalani dengan seimbang, manusia dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif, tidak hanya secara spiritual tetapi juga dalam ranah intelektual. Karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan keduanya dianggap sebagai jalur epistemologis yang paling menyeluruh (Mardatillah. B et al., 2024).

Dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa wahyu yang tertulis dan fenomena alam memiliki banyak kesamaan dalam hal epistemologi, mulai dari sumber ilahi, kebutuhan untuk diinterpretasikan, pemanfaatan akal, hingga tujuan untuk meraih kebenaran. Keduanya saling berkaitan dengan memberi pemahaman yang mendalam mengenai realitas. Dalam era modern, interaksi antara keduanya sangat penting untuk menciptakan suatu kerangka epistemologi religius yang logis, terbuka, dan seiring majunya pengetahuan. Sehingga, manusia didorong agar tidak hanya membaca kitab suci, tetapi juga "membaca" alam sebagai teks Tuhan yang hidup (Mardatillah. B et al., 2024).

#### b. Pendekatan Tafsir Tematik Terhadap Ayat Qauliyah dan Kauniyah

Al-Qur'an, selaku panduan ilahi bagi umat manusia, menyajikan dua bentuk wahyu yang berbeda namun saling berhubungan yaitu Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah. Bersamaan, kedua jenis ayat ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dimensi spiritual, moral, dan empiris dari kehidupan. Ayat Qauliyah Ucapan Ilahi yang bersifat normative. Berasal dari kata Arab qaul (ucapan), ayat qauliyah mengacu pada kata-kata harfiah Allah yang diwahyukan dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat ini bersifat normatif, berisi perintah, larangan, dan pedoman moral. Sebagai contoh, Al-Qur'an memerintahkan keadilan, melarang pembunuhan yang

tidak adil, dan mendorong hidup berdampingan secara damai. Ayat-ayat ini membentuk kompas etika dan spiritual Islam. Ayat Kauniyah Tanda-tanda di Alam Semesta. Sebaliknya, ayat kauniyah mengacu pada tanda-tanda Tuhan yang dimanifestasikan di alam semesta. Perputaran bumi, curah hujan, kehidupan tanaman, perilaku hewan, dan bahkan fenomena sosial dipandang sebagai ekspresi kehendak ilahi yang disebut sunnatullah (hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah di alam). Tanda-tanda ini mengundang refleksi, investigasi, dan penyelidikan intelektual. Di banyak tempat, Al-Qur'an menganjurkan kaum mukminin agar memperhatikan serta meresapi tanda-tanda alam ini sebagai bukti kebesaran Tuhan (Haromain & Hakim, 2023).

Sementara ayat qauliyah memberikan arahan normatif, ayat kauniyah mendorong perenungan rasional. Al-Qur'an mendorong tadabbur (perenungan mendalam terhadap firman Allah) dan tafakkur (perenungan mendalam terhadap fenomena alam). Bersama-sama, keduanya membimbing orang-orang beriman menuju kesadaran spiritual dan intelektual yang lebih holistik. Pendekatan tafsir integratif yang menggabungkan ayat qauliyah dan ayat kauniyah sangat penting untuk menjawab isu-isu modern yang kompleks seperti radikalisme dan ekstremisme (Haromain & Hakim, 2023).

### 1) Mengidentifikasi Ayat Qauliyah yang Relevan

Sebagian dari ayat Al-Qur'an telah sering disebutkan pada diskusi tentang kekerasan dan ekstremisme (Deva Noqita et al., 2024), antara lain:

#### 1. Surat Al-Hujurat Ayat 9:

وَأِنْ طَافْتُمْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاتِنًا فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil.

Adapun ayat yang menjelaskan perlunya rekonsiliasi serta melarang kekerasan dalam kelompok maupun, masyarakat. Hal tersebut dijelaskan dalam ayat di bawah ini.

#### 2. Surat Al-Ma'idah ayat 33

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang

demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat.

### 2) Klasifikasi Tematik Ayat-ayat Qauliyah

Dari ayat-ayat ini, kita dapat memperoleh tema-tema etika utama (Deva Noqita et al., 2024):

1. Keadilan: Menegakkan hukum dengan adil dan proporsional.
2. Larangan Kekerasan yang Tidak Adil: Hanya diperbolehkan dalam konteks hukum atau pertahanan.
3. Toleransi dan Koeksistensi: Sebagaimana ditekankan dalam Surat Al-Kafirun dan Al-Baqarah: 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut(79) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

### 3) Penafsiran Klasik dan Kontemporer

Analisis yang mendalam membutuhkan referensi dari tafsir klasik dan modern Sumber-sumber Klasik: Tafsir al-Tabari, Ibnu Katsir, dan Al-Qurtubi menawarkan penafsiran yang mendasar. Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab yang kontemporer dengan tafsir tematik (maudhui) memberikan wawasan yang relevan. Sebagai contoh, Al-Misbah menjelaskan bahwa Surat Al-Ma'idah 33 membahas keadilan hukum dalam konteks keamanan negara, bukan kekerasan yang disetujui agama (Fuady, 2023). Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam ayat di bawah ini:

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلَافٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ جِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu merupakan kehinaan bagi mereka di dunia dan di akhirat (kelak) mereka mendapat azab yang sangat berat.

### 4) Mengintegrasikan Ayat Kauniyah: Realitas Sosial-Empiris

Radikalisme tidak dapat dipahami hanya melalui teks-teks keagamaan. Ia juga harus dilihat melalui lensa ayat kauniyah realitas sosial dan Sejarah (Deva Noqita et al., 2024). Hal-hal tersebut antara lain:

1. Kajian Historis: Memahami kemunculan Khawarij sebagai kelompok radikal pada masa awal Islam.
2. Faktor Sosiologis: Marginalisasi, penindasan politik, krisis identitas, dan konflik ideologi.

3. Analisis Psikologis: Proses indoktrinasi dan manipulasi konsep jihad.

#### 5) Mensintesis Qauliyah dan Kauniyah

Dengan menggabungkan penafsiran kitab suci dengan analisis sosial, kami menyimpulkan bahwa, Al-Qur'an, jika dipahami secara holistik, sangat mengecam ekstremisme dan kekerasan. Radikalisme muncul bukan dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi dari kesalahan penafsiran dan distorsi sosial-politik. Solusi Islam yang komprehensif membutuhkan pendidikan, keadilan, dan penafsiran yang kontekstual dan jujur secara intelektual (Deva Noqita et al., 2024). Tafsir dan Tafakkur merefleksikan Penciptaan dan Kesadaran Spiritual. Metodologi tafsir integratif yang sama juga dapat diterapkan untuk mendorong kedalaman spiritual melalui perenungan terhadap penciptaan (Fuady, 2023).

#### 6) Penekanan Al-Qur'an pada Tafakkur dan Penciptaan

Ayat-ayat yang relevan antara lain (Haromain & Hakim, 2023):

##### 1. Ali 'Imran ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

##### 2. Al-Ghasyiyah ayat 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan. Bagaimana langit ditinggikan. Bagaimana gunung-gunung ditegakkan. Bagaimana pula bumi dihamparkan?

##### 3. Ar-Rum ayat 20-25

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ  
مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالسَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ يُرْسِلُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُخْرِجُ بِهِ  
الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ نَقُومَ السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ  
بِأَمْرٍ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran (20). Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah

bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (21). Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu (22). Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah tidurnya pada waktu malam dan siang serta usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan Allah) bagi kaum yang mendengarkan (23). Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia memperlihatkan kilat kepadamu untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan. Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengerti (24). Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian, apabila Dia memanggil kamu (pada hari Kiamat) dengan sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur) (25).

#### 4. Klasifikasi Tematik

Refleksi Spiritual mengarahkan manusia untuk merenungkan keberadaan dan mengingat Allah dalam setiap keadaan (Ali 'Imran: 191). Fenomena Alam, mendorong pengamatan terhadap ciptaan sebagai cara untuk memahami ketepatan Ilahi (Al-Ghasyiyah dan Ar-Rum) (Haromain & Hakim, 2023).

#### 5. Wawasan dari Tafsir

Ibnu Katsir menekankan bahwa refleksi terhadap alam akan menuntun kepada ketundukan yang lebih dalam kepada Allah. Quraish Shihab menyoroti relevansi tafakkur di zaman modern yang materialistis, di mana tafakkur menjembatani ilmu pengetahuan dan spiritualitas (Firdaus, 2024).

#### 6. Implikasi Praktis dari Tafakkur

Tafakkur menumbuhkan (Haromain & Hakim, 2023) beberapa sikap positif 1) Kedewasaan spiritual: menyadari keterbatasan manusia dan kebesaran Allah. 2) Penyembahan secara sadar: bergerak melampaui ritual rutin menuju hubungan yang bermakna dengan Tuhan. 3) Tanggung jawab ekologis: menghindari kerusakan lingkungan sebagai tugas penatalayanan. 4) Integrasi ilmu pengetahuan dan iman dengan mempelajari alam sebagai bentuk ibadah.

## KESIMPULAN

Dalam Islam, pengetahuan tidak hanya bersumber dari teks wahyu, tetapi juga dari alam semesta yang menjadi manifestasi kekuasaan Tuhan. Ayat qauliyah, sebagai firman tertulis dalam Al-Qur'an, memberikan panduan normatif bagi kehidupan spiritual dan sosial manusia, sementara ayat kauniyah, yang hadir dalam bentuk ciptaan alam, mendorong umat untuk berpikir kritis dan melakukan pengamatan ilmiah. Keduanya bukan dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk struktur keilmuan yang utuh, di

mana keimanan dan rasionalitas berjalan beriringan. Integrasi antara kedua bentuk wahyu ini bukan sekadar penyatuan konsep, melainkan merupakan fondasi dari pendekatan keilmuan Islam yang holistik. Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan tidak bebas nilai, melainkan harus diarahkan oleh prinsip-prinsip tauhid, sehingga kecenderungan cabang ilmu baik teoritis ataupun teknis senantiasa berorientasi pada tujuan ilahiah. Interkoneksi antara ayat-ayat Al-Qur'an terhadap realitas alam melalui pendekatan saintifik tidak hanya memerlukan pemahaman umat terhadap agama, tetapi juga meneguhkan keyakinan semua yang ada dalam dunia ini telah diciptakan dalam sistem yang teratur dan mengandung pesan ilahi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai apresiasi bagi berbagai unsur yang telah berkontribusi dalam kegiatan riset yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami ucapkan terimakasih kepada mahasiswa yang telah membantu mengumpulkan data dari berbagai pustaka. Kami ucapkan terimakasih kepada kolega yang telah membantu finansial dalam kegiatan publikasi ilmiah. serta kami ucapkan terimakasih kepada Team pengelola jurnal Halaqa UMSIDA yang telah bersedia menerbitkan naskah ini secara profesional.

## REFERENSI

- Alamsyah, Rahmani, M. F., Atika, N., & Sadat, A. (2024). Integrasi Ayat Kauniyah dan Kauliyah dalam Keilmuan Islam: Pendekatan Holistik dan Komprehensif. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 3573–364.
- Dan, A.-F., Al-Tahafut, T., Fathin, M., Marzuki, S., Wildan, R., Rijal, S., Islam, U., Ar-Raniry, N., & Aceh, B. (2023). *PENELUSURAN EPISTEMOLOGI KEKADIMAN ALAM DALAM TAHAFUT* (Vol. 3, Issue 2). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpiHalaman:192-216>
- Deva Noqita, E. Siti Qoriatus Solihat, & Azzah At-Tauhid, F. (2024). Islam, Radicalism and Terrorism in the Perspective of the Qur'an: A Thematic Interpretive Study. *Bulletin of Islamic Research*, 2(2), 251–264. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.37>
- Firdaus, M. (2024). Tafsir Ayat Kauniyah Perspektif Thanthawi Jauhari Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. *Basha 'Ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(June), 55–66. <https://doi.org/10.47498/bashair.v4i1.3127>
- Fuady, M. N. (2023). Konsep dan Sumber Ilmu (Sebuah Pendekatan Maudhu'i). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 72.
- Haromain, I., & Hakim, L. (2023). Tafakkur Spiritual dalam Perspektif Al Quran dengan Metode Tafsir Tematik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.239>
- Hasibuan, A. (2021). Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i1.9793>
- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *Surau: Journal of Islamic Education*.
- Ika, Fitriyani, A., & Siva, D. A. N. (2023). Integrasi Islam Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi (JPST)*, 2.
- Irawati, D., Fatah Natsir, N., Haryanti, E., & Islam, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam” Kata kunci. In *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 4). <http://jiip.stkipyapisdempu.ac.id>
- Lathifah, I., & Idris. (2024). Tafsir ayat-ayat ekologi yusuf al-qardawi dan seyed hossein nasr. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(1), 155–173.
- Lubis, A. P. (2022). Integrasi Sains dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Prosiding Seminar Internasional J-LAS*, 1, 79–90.
- Mardatillah, B. A., Dewi, E., & Anwar, K. (2024). Ayat-Ayat Kauniyah dan Qur'aniyah dalam Perspektif Epistemologi Ilmu. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1). <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3511>
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3, 101–109.
- Nisa, N. (2022). *Konsep Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam* (Vol. 1, Issue 1). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/pj-las>
- Padilah, N., Harahap, M. I., & Utami, T. N. (2024). Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2312. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3500>
- Pari, F. (2021). *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.
- Putri, C. A., S. M. S., E. Z. D. N., & G. N. (2024). Tuhan dan Alam Sebagai Sumber Pengetahuan Ayat Qur'aniyah dan Kawuniyah. *Jurnal Sahabat ISNU SU*. <https://doi.org/https://doi.org/10.70826/jsisnu.v1i2.176>
- Ridwan, R. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Mengembangkan Peradaban Islam* (Vol. 1, Issue 1). <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Sa'adillah, R. S. A. P., Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3, 34–37.
- Septina, A., Muyasaroh, M., Noviani, D., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–135.
- Susilawati. (2022a). Menuju Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dengan Ilmu-Ilmu Umum (Integratif Antara Kajian Yang Bersumber Ayat-ayat Qauliyah dan Ayat-ayat Kauniyah). *Cross-Border*, 5, 939–954.
- Susilawati. (2022b). MENUJU INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DENGAN ILMU-ILMU UMUM (Integratif Antara Kajian Yang Bersumber Ayat-ayat Qauliyah dan Ayat-ayat Kauniyah). *Cross-Border*, 5(1), 939–954.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Saipul Wakit, Margiyono Suyitno, Muhamamd Ihsan Dacholfany. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms



